

Propaganda Separatis dalam Situs Sosial

Oleh
RONALD ALFREDO⁸

Abstraksi

Dalam perjalanan metamorphosis saluran informasi pada perkembangan terkini dikenal media baru yakni internet yang terus menerus-menerus mengilhami kreativitas manusia dalam penyebaran informasi hingga saat ini kita mengenal social network berupa situs yang di dalamnya terjalin suatu interaksi yang dilakukan oleh para member dari social network site tersebut.

Saluran ini pun tidak lepas dari pilihan yang digunakan oleh kaum separatis Indonesia dalam melakukan propaganda karena alasan keamanan dari sumber berita/pesan yang lebih terjaga dan sulit untuk dideteksi keberadaannya. Kemudian biaya yang relatif murah namun kekuatannya dalam menjangkau khalayak yang besar pun menjadi alasan yang kuat. Disamping luasnya daya jangkau dari saluran ini, kemampuan untuk mengirimkan pesan dalam rupa-rupa bentuk pun menjadikan saluran ini sebagai saluran yang paling efektif.

Kata Kunci: Propaganda, Separatis, Media Sosial

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan cara di mana seseorang dapat berinteraksi kepada sesama manusia baik secara individu maupun secara berkelompok. Sejarah komunikasi pada masa lampau menggunakan alat-alat yang terbuat dari alam ataupun penggunaannya menggunakan sarana dari alam, sebagai contoh para suku Indian menggunakan asap untuk memberitahukan pesan, di Indonesia sendiri pun dahulu menggunakan alat yang terbuat dari bambu untuk memberitahukan tanda bahaya.

Berkembangnya komunikasi terjadi dikarenakan kebutuhan komunikasi pada perang dunia. Dimana saat itu negara-negara membutuhkan sarana dalam berkomunikasi. Adapun dengan konteks tema diatas mengacu pada perkembangan ilmu komunikasi di Amerika – yang dibedakan dengan perkembangan ilmu komunikasi di Eropa Barat dan juga perkembangan ilmu komunikasi di Amerika Latin ataupun India yang memiliki ciri perkembangan khas – terutama dengan bertumpu pada pengembangan metode propaganda sebagai hasil penting dari dua perang dunia (1914-1918 dan 1939-1945) dengan dua tokoh utama Harold Lasswell dan Walter Lippman.

Sedikit dipaparkan bagaimana propaganda dilakukan di Indonesia oleh kelompok yang menginginkan kejatuhan Sukarno pada tahun 1965/1966, dengan menjalankan proyek kudeta sembari melempar berbagai tudingan ke pihak-pihak lain. Bagian ini hendak menunjuk pada penerapan metode propaganda terutama dari kepentingan ilmu komunikasi Amerika dalam proses transisi politik tahun 1965/66 tersebut.

Di samping kasus di atas, di Negara Indonesia terdapat serangkaian gerakan separatisme yang tidak kalah keras berjuang melalui metode propaganda ini. Setelah Timor-Timur lepas dari Indonesia, sebutan GAM (Gerakan Aceh Merdeka), OPM

⁸ Ronald Alfredo – Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Pattimura, Ambon

(Organisasi Papua Merdeka), serta RMS (Republik Maluku Selatan), dengan menggunakan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, kaum separatis ini menyebarkan propaganda mereka melalui berbagai media yang dapat diakses oleh baik kalangan masyarakat bawah hingga masyarakat ekonomi kelas atas.

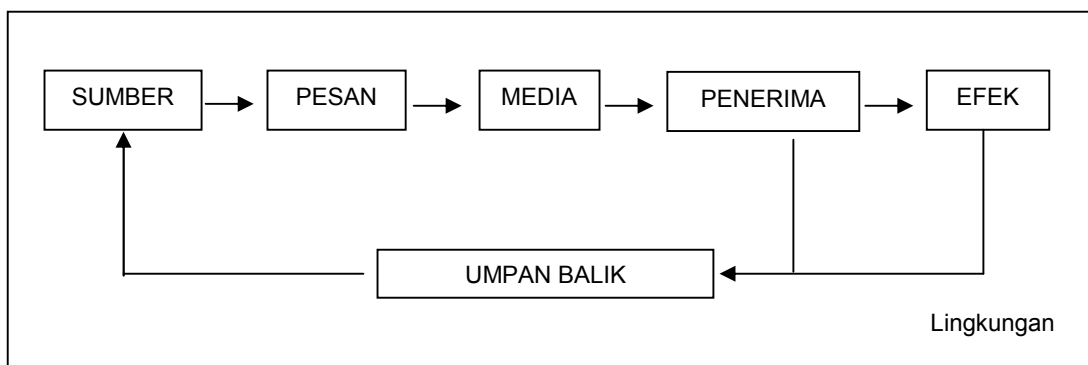
Dalam perjalanan metamorphosis saluran informasi pada perkembangan terkini dikenal media baru yakni internet yang terus menerus-menerus mengilhami kreativitas manusia dalam penyebaran informasi hingga saat ini kita mengenal social network berupa situs yang di dalamnya terjalin suatu interaksi yang lakukan oleh para member dari social network site tersebut.

Saluran ini pun tidak lepas dari pilihan yang digunakan oleh kaum separatis Indonesia dalam melakukan propaganda karena alasan keamanan dari sumber berita/pesan yang lebih terjaga dan sulit untuk dideteksi keberadaannya. Kemudian biaya yang relatif murah namun kekuatannya dalam menjangkau khalayak yang besar pun menjadi alasan yang kuat. Disamping luasnya daya jangkau dari saluran ini, kemampuan untuk mengirimkan pesan dalam rupa-rupa bentuk pun menjadikan saluran ini sebagai saluran yang paling efektif.

Dengan demikian dalam kesempatan ini kita akan melihat lebih jauh tentang kekuatan propaganda melalui media Online, baik secara teoritis maupun prakteknya.

B. Pembahasan

Propaganda merupakan bagian terpenting dari kajian-kajian ilmu komunikasi. Oleh karena itu kita akan menelusuri perjalanan kajian ilmu komunikasi mulai dari Aristoteles yang hidup empat abad sebelum masehi (385-322 s.m) dalam bukunya rethoric membuat definisi komunikasi dengan menekankan "siapa mengatakan apa kepada siapa". Definisi yang dibuat Aristoteles ini sangat sederhana, tetapi ia telah mengilhami seorang ahli ilmu politik bernama Harold D. Lasswell pada tahun 1948, dengan mencoba membuat definisi komunikasi yang lebih sempurna dengan menanyakan "SIAPA mengatakan APA, MELALUI apa, KEPADA siapa dan apa AKIBATNYA". Changara (2009:19)



Gambar 1. unsur-unsur komunikasi

Dalam kenyataannya pikiran kedua tokoh ini telah banyak digunakan dalam praktek komunikasi, terutama dalam hal kampanye politik. Memang jika ditelusuri lebih jauh, kajian komunikasi pada awalnya lebih banyak tercatat dalam studi politik, terutama

dalam kaitannya dengan propaganda, pendapat umum, dan retorika (public speaking), sebab retorika pada saat itu sangat marak terutama yang dilakukan dalam bentuk orasi di depan publik.

Hovland, Janis dan Kelly juga membuat definisi bahwa "Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)." Definisi ini hampir sama dengan definisi yang dibuat oleh para sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (human communication) yakni "Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu". Dua definisi lainnya dibuat oleh Bavelson dan Steiner (1964) yakni "communication is the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc., by the use of symbols – words, pictures figures, graphs, etc.", sementara Gerbner (1964) mendefinisikan "communication is social interaction through symbols and message systems".

Propaganda dari sisi teoritis dapat dilihat dalam beberapa teori komunikasi sebagai berikut:

Teori Jarum Suntik (hypodermic needle theory)

Teori ini diangkat setelah melihat keberhasilan penggunaan medium radio dan media cetak sebagai alat propaganda dalam Perang Dunia I. Teori jarum suntik berpendapat bahwa khalayak samasekali tidak memiliki kekuatan untuk menolak informasi setelah ditembakkan melalui media komunikasi. Khalayak terlena seperti kemasukan obat bius melalui jarum suntik, sehingga tidak bisa memiliki alternatif untuk menentukan pilihan lain kecuali apa yang disiarkan oleh media. Teori ini juga dikenal dengan sebutan teori peluru (bullet theory).

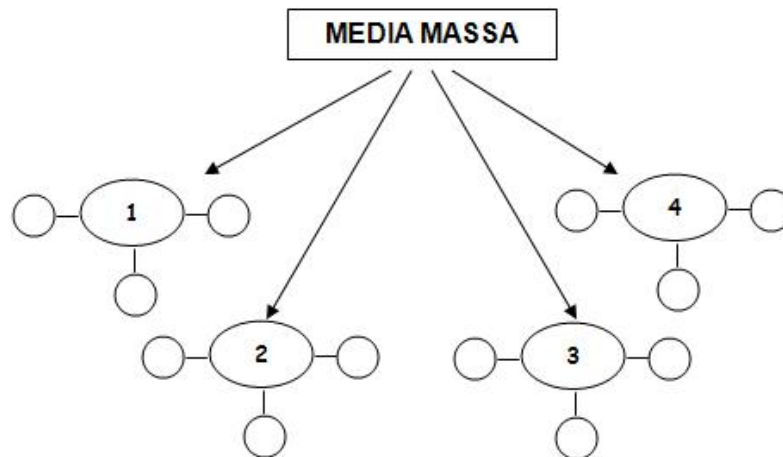
Teori Kepala batu (Obstinate Audience)

Teori ini dilandasi pemahaman psikologi bahwa dalam diri individu ada kemampuan untuk menyeleksi apa saja yang berasal dari luar, dan tidak diresponse begitu saja. Teori kepala batu menolak teori jarum suntik atau teori peluru dengan alasan, jika suatu informasi ditembakkan dari media, mengapa khalayak tidak berusaha berlindung untuk menghindari tembakan informasi itu. Masyarakat atau khalayak memiliki hak untuk memilah informasi mana yang mereka perlukan dan informasi mana yang mereka tidak perlukan. Kemampuan untuk menyeleksi informasi ada pada khalayak menurut perbedaan individu, persepsi dan latar belakang sosial budaya.

Teori Komunikasi Dua tahap (Two-step Flow of Communication Theory)

Hasil riset ini ternyata mencengangkan para analis karena media (radio) yang selama ini diagung-agungkan keperkasanya ternyata tidak banyak memberi pengaruh terhadap para pemilih. Para anggota masyarakat yang memiliki hak memilih lebih banyak mendapat pengaruh dari para pemuka pendapat (opinion leader) yang ada di tiap komunitas (kelompok) mereka. Memang pada awalnya para pemuka pendapat memperoleh informasi langsung dari media (satu tahap) karena ia memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik daripada warga komunitasnya, sehingga ia bisa membeli media dan memilikinya, bisa mengikuti informasi dan mengerti apa yang disiarkan itu.

Apa yang diperoleh pemuka pendapat dari media lalu disampaikan kepada para warga komunitasnya (dua tahap). Dalam proses penyampaian tahap dua, bentuk komunikasi yang berlangsung adalah tatap muka (interpersonal communication). Karena itu teori ini menarik kesimpulan bahwa; Pertama, pada komunitas-komunitas tertentu media hanya menyentuh para pemuka pendapat/masyarakat (opinion leader). Kedua, pemuka pendapat atau pemuka masyarakat memiliki pengaruh dalam mentransfer informasi dari media kepada para anggota komunitasnya. Ketiga, komunikasi tatap muka (interpersonal communication) memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku memilih di kalangan warga komunitas tertentu daripada media massa.



Gambar 2. Two-step Flow of Communication Theory

Teori Lingkar Kesunyian (Spiral of Silence Theory)

Teori ini diperkenalkan oleh Elisabeth Noelle Neumann, mantan jurnalis kemudian menjadi professor emeritus pada salah satu Institut Publisistik di Jerman. Teorinya banyak berkaitan dengan kekuatan media yang bisa membuat opini publik, tetapi dibalik itu ada opini yang bersifat latent berkembang ditingkat bawah yang tersembunyi karena tidak sejalan dengan opini publik mayoritas yang bersifat manifes (nyata dipermukaan). Opini publik yang tersembunyi disebut opini yang berada dalam lingkaran keheningan (the spiral of silence). Menurut beberapa pengamat, teori ini dibuat oleh Elisabeth N. Neumann tidak lepas dari pengalamannya sebagai mantan wartawan di zaman Nazi dimana Hitler sangat membenci orang Yahudi, sehingga timbul pendapat umum latent yang tersembunyi ditingkat bawah karena diburu oleh rasa ketakutan.

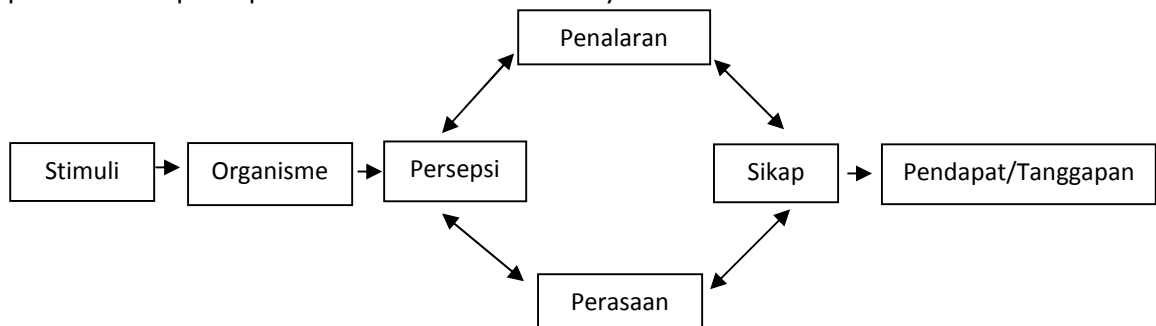
Praktek Propaganda Kaum Separatis Indonesia

Propaganda adalah usaha yang disengaja dan sistematis yang ditujukan untuk mencapai tanggapan yang lebih jauh sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh propagandi. Propaganda juga sering diartikan sebagai proses disseminasi informasi untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok masyarakat dengan motif indoktrinasi ideologi. (Changara, 2009:332) Lasswell melihat proganda membawa masyarakat dalam situasi kebingungan, ragu-ragu dan terpaku pada sesuatu yang licik yang tampaknya menipu dan menjatuhkan mereka.

secara umum, propaganda adalah upaya sistimatis untuk memanipulasi perilaku, keyakinan dan tindakan dari masyarakat melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gerakan anggota badan, slogan, bendera dan seragam. Ide, fakta dan "sandiwara" diluncurkan untuk mendukung atau menentang sesuatu. Faktor yang membedakan antara propaganda dengan informasi adalah terletak pada pemilihan "tema" dan "pemanipulasian"-nya. Sehingga walaupun bentuknya berupa informasi, tapi propaganda itu sendiri penekanannya adalah untuk mempengaruhi opini (dan perilaku) – dan bukan sekedar menginformasikan apa adanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Propaganda Jerman Dr. Joseph Gobbels mengatakan bahwa propaganda tidak mengenal "aturan" dan "etika". Tujuannya ialah membelenggu rakyat dengan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Propaganda melalui media Online, jika dikaitkan dengan ke-4 teori komunikasi yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa upaya propaganda separatis yang dilakukan melalui media online, merupakan cara yang ampuh karena sifatnya yang dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu yang singkat, apalagi jika pesan yang dilemparkan kepada publik dikemas dengan baik, menggunakan isu trend tentang keresahan yang sedang terjadi di masyarakat, maka dapat dipastikan sebagian besar dari khalayak yang dapat menjangkau pesan itu akan terpengaruh, entah seberapa jauh pengaruhnya pada khalayak.

Salah satu keunggulan dari penggunaan media online ini adalah bahwa sumber informasi yang mengirimkan pesan propaganda tersebut tidaklah harus seorang yang dianggap kompeten oleh khalayak sebagaimana yang kita pahami dalam proses pembentukan pendapat umum melalui media lainnya.



Gambar 3. Proses terjadinya pendapat

Pada gambar di atas, penjelasan yang dapat dipaparkan yakni bahwa, pesan propaganda yang ditembakkan melalui media online oleh komunikator "separatis", baik berupa teks, gambar, video, atau pun suara, menjadi stimuli yang ditangkap oleh indra manusia (komunikan) maka akan menimbulkan persepsi dalam bentuk praduga awal, kemudian seberapa jauh pengaruhnya tergantung beberapa faktor yang ada dalam benak komunikan, baik itu pengalaman, faktor sosial maupun faktor psikologi, dll. Jadi persepsi tidak saja bersumber dari pandangan visual, melainkan semua indera manusia bisa menimbulkan persepsi sepanjang indera itu tersentuh oleh ransangan (stimuli). Hasil olah antara rasa dan nalar disatukan dengan sikap berdasarkan pengalaman, latar belakang sejarah, pendidikan akhirnya melahirkan pendapat dan tanggapan.

Disamping itu, stimuli yang timbul dan dirasakan oleh indra manusia (komunikasikan) tidak hanya diikuti oleh sikap positif namun juga sikap netral atau bahkan negatif, sehingga si komunikasikan akan lebih selektif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui proses penyesuaian antara pengalaman, penalaran serta rasa yang terjadi dalam benak komunikasikan.

Selama ini propaganda yang dilakukan oleh kaum separatis, jika kita lihat dari isi pesan yang disampaikan, begitu dekat dengan fakta yang terjadi, hanya saja pemerintah RI dengan kekuasaan negara dengan kekuatan militer masih mampu meredam gerakan fisik yang mungkin ditimbulkan.

Adapun dihubungkannya teori Spiral of Silence dalam propaganda ini manakala pesan yang sampai pada khalayak mampu membentuk suatu opini yang bersifat laten yang berkembang di tingkat bawah. Opini ini sifatnya tersembunyi disebabkan tidak sejalan dengan kekuatan yang tengah berkuasa serta opini mayoritas yang sifatnya manifes (nyata), sehingga dapat dikatakan sifatnya yang laten ini disebabkan karena diburu oleh rasa ketakutan.

Dalam prakteknya, forum diskusi yang diprakarsai oleh kaum separatis dengan menggunakan media online mendapat respons dari masyarakat lokal yang sering tidak menggunakan nama asli mereka, baik yang bersikap positif ataupun negatif. Walaupun demikian dalam proses ini telah terjadi pertukaran informasi, baik dari sumber isu (kaum separatis) kepada responden (komunikasikan) maupun antar sesama responden. Proses ini dapat berkembang terus manakala sang komunikasikan mengenal kecenderungan berpikir khalayaknya, apalagi jika ia mampu menunjukkan bukti-bukti yang nyata tentang kelemahan dari pemerintah RI, dalam kasus ini kekerasan yang dilakukan oleh aparat TNI/POLRI kepada masyarakat lokal Papua.

Ada beberapa kelemahan dari penggunaan media online ini seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa sumber pesan propaganda melalui media online ini cenderung tidak jelas, sehingga komunikasikan yang berpikir kritis akan lebih melakukan seleksi untuk membiarkan dirinya terbawa oleh angin propaganda tersebut. Demikian pun komunikasikan yang merespons pesan propaganda tersebut.

Propaganda Separatis Semakin Meresahkan
Oleh : Aulia Asep Ralla | 27-Aug-2008, 14:08:42 WIB

Dahsyat, Trbukti Mmbayar
Sudah terbukti ampuh,bukan hanya janji. Anda juga bisa.Buruan!
investprima.com

Agen Bola online
mau main sbobet, ibcbet ? atau main tangkas ?
www.agenbola.com

TANPA KERJA
Cari kerja susah???? Tak perlu RESAH. Ada SOLUSINYA
tanpakerja.solusi.cc/?id..

Banjir Duit hari, Dahsyat!
Nyata,ratusan ribu perhari amat mudah. Telah terbukti.
asetmelimpah.com/?id=oji..

Ads by **AdSense** *AMP*

Dahsyat, Trbukti Mmbayar
Sudah terbukti ampuh,bukan hanya janji. Anda juga bisa.Buruan!
investprima.com

Agen Bola online
mau main sbobet, ibcbet ? atau main tangkas ?
www.agenbola.com

TANPA KERJA
Cari kerja susah???? Tak perlu RESAH. Ada SOLUSINYA
tanpakerja.solusi.cc/?id..

Banjir Duit hari, Dahsyat!
Nyata,ratusan ribu perhari amat mudah. Telah terbukti.
asetmelimpah.com/?id=oji..

KabarIndonesia - Beberapa waktu yang lalu tepatnya pada pertengahan bulan Agustus 2008, saya ketemu dengan kawan lama dari Aceh. Dalam pertemuan dengan teman lama tentunya kita berbagi pengalaman masing-masing selama ini.

Yang mengejutkan bagi saya ketika saya disodori sebuah buku tentang Gerakan Aceh Merdeka. Buku tersebut diterbitkan Departemen Pendidikan Aceh Sumatera National Liberation Front atau yang disingkat dengan nama ASNLF, dengan berbahasa Aceh, yaitu 'Sue dan Seunaweueb dalam Peukara Peurjuangan Angkatan Geurakan Atjeh Merdeka'. Judul buku itu kurang lebih artinya adalah Pertanyaan dan Jawaban Seputar Perjuangan Gerakan Aceh Merdeka yang disusun oleh J.M. Hara. Setelah membuka-buka, dan mencermati buku tersebut dapat digambarkan tentang pembahasan buku dari bab ke bab.

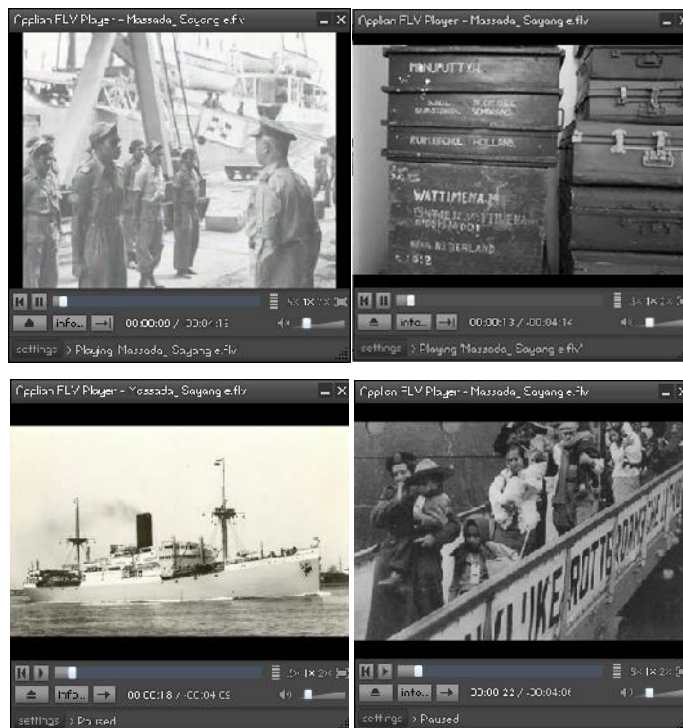
<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&rubrik=Opini>

Satu hal lagi yang perlu dipikirkan terkait dengan teori two-step flow of communication, yakni apabila pesan propaganda separatis itu sampai pada tokoh-tokoh masyarakat ataupun pemuka pendapat yang ada dalam masyarakat maka apabila ditanggapi positif maka kecenderungan mereka untuk menjadi agen komunikasi dalam penyebaran informasi kepada khalayak lain akan sangat efektif mempengaruhi mereka, karena dalam tahapan komunikasi berikutnya dialog-dialog akan terjadi secara interpersonal, tanggapan, kritikan, dan proses pertukaran informasi akan berlangsung lebih hidup, apalagi dipengaruhi oleh posisi opinion leader yang kuat dibenak masyarakat sehingga ia secara lebih detail mengetahui karakteristik masyarakat tersebut dibanding sumber pesan pada tahap pertama. Pada tahap kedua dari arus komunikasi dalam teori ini komunikator ke-2 lebih mampu mengemas pesan propaganda dalam bentuk yang lebih persuasif dibanding komunikator pertama yang isi pesannya cenderung lebih emosional.

Dalam Propaganda yang dilakukan oleh kaum separatis RMS di Ambon, selain dilakukan oleh elit-elit politik RMS dengan membeberkan dokumen-dokumen sejarah baik di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri melalui situs-situs social network seperti Facebook maupun Yahoo, dan lain-lain, cerita-cerita dari orang tua ex-KNIL yang diturunkan dari generasi ke generasi, proses diseminasi pesan-pesan propaganda ini kerap kali dilakukan oleh agen-agen komunikator dengan cara memutar video-video dokumenter hasil download dari situs-situs social network seperti Youtube dan lain-lain, ataupun memutar lagu-lagu bermuatan pesan separatisme yang tidak beredar dipasaran umum kepada orang-orang disekitarnya.



Gambar 4 Cuplikan Video propaganda “Moment of Peace” dengan isu keterbelakangan masyarakat papua (<http://www.YOUTUBE.COM>)



Gambar 5 Cuplikan Video dengan foto-foto Dokumenter (<http://www.YOUTUBE.COM>)

Metode penyebaran pesan propaganda seperti yang dilakukan kaum separatis di Ambon tidak jauh berbeda yang lakukan oleh kaum separatis di Papua walaupun agak berbeda dari content pesan yang disebar, namun intinya sejauh ini pemerintah RI belum mampu mengimbangi propaganda yang dilakukan oleh kaum separatis ini dengan pesan-pesan yang lebih real dan dapat dipercaya, selama ini yang dilakukan oleh pemerintah hanya menutupi fakta dari masyarakat diluar daerah tersebut, sementara wawasan masyarakat yang ada dalam wilayah konflik pun sudah semakin berkembang

dan kemampuan mereka untuk mengakses internet pun semakin terbuka, baik melalui warnet maupun melalui telepon gengam yang sudah hampir merata penyebarannya.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Setelah kita membahas jauh tentang penggunaan media online sebagai media propaganda baik dengan meninjau tentang arus komunikasi secara teoritis serta juga bagaimana praktek propaganda yang dilakukan oleh kaum separatis di Indonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penggunaan Media online sebagai media propaganda modern, merupakan saluran yang sangat efektif dalam penyebaran pesan.
- b. Propaganda melalui media online akan sangat sulit ditelusuri karena dapat berubah-ubah.
- c. Proses diseminasi pesan propaganda separatis pada tahap kedua dalam two-step flow of information theory akan sangat berpengaruh kuat pada pendapat khalayak yang menjadi sasaran dari komunikator.

2. Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan kepada pemerintah RI adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah RI harus mampu mengemas suatu pesan dengan baik dan lebih menarik agar dalam penyebarannya mampu mengimbangi pesan propaganda separatis yang cenderung anti kemapanan, agar mendapat simpati dari khalayak pengguna jaringan 'maya'.
- b. Proses penyebaran pesan-pesan pembangunan dan keadilan melalui media-media lain pun harus lebih gencar dilakukan oleh pemerintah RI untuk mengimbangi penyebaran pesan propaganda separatis.
- c. Pemerintah RI harus mampu merangkul agen-agen komunikasi yang ada dalam masyarakat untuk menyebarkan pesan-pesan pembangunan ataupun untuk mencegah, untuk melakukan aksi-tandingan (counter-action) jika suatu desas-desus pesan separatis telah tersebar luas.
- d. Satu hal penting sebagai koreksi pada pemerintah RI bahwa strategi komunikasi apapun yang dilakukan oleh pemerintah baiknya diimbangi dengan fakta atau kenyataan yang dapat dilihat oleh masyarakat sehingga pesan yang disampaikan pada masyarakat tidak menjadi boomerang pada pemerintah sendiri ketika masyarakat mengetahui bahwa sesungguhnya pesan yang disampaikan pada mereka hanyalah suatu kebohongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Changara Hafied, KOMUNIKASI POLITIK, Rajawali pers, Jakarta, 2009
Changara Hafied, PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI, Rajawali pers, Jakarta, 1998
Littlejohn, Stephen W., TEORI KOMUNIKASI Theories of Human Communication, Salemba Humanika, Jakarta, 2009
Nurudin, Sistem Komunikasi Indonesia, Rajawali pers, Jakarta, 2004

Internet:

[http://wordpress.com/ Lasswell, Lippman & Teori Propaganda](http://wordpress.com/Lasswell,Lippman%20Teori%20Propaganda)

<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&rubrik=Opini>

<http://www.selayaronline.com/Propaganda.htm>

<http://www.YOUTUBE.COM>